



Studi Perkembangan Mental: Pelimpahan Pengasuhan pada Kakek Nenek

Cahniyo Wijaya Kuswanto¹, Asti Mandasari², Dona Dinda Ptratiwi³, dan Anggil Viyantini Kuswanto⁴

^{1,2,4}*Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*

³*Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*

ABSTRAK. Gangguan mental pada anak cukup tinggi, masalah mental di ketahui melalui deteksi dini apabila tidak di selesaikan dengan baik akan memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak. Tujuan penelitian untuk mengulas bagaimana dampak pengalihan pengasuhan orang tua pada kakek nenek terhadap perkembangan mental anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan berperspektif konstruktivisme, subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang tua yang mengalih asuhan anak pada kakek nenek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bentuk pengasuhan yang diberikan kakek nenek ialah pengasuhan yang mempertahankan pola-pola lama. Artinya kakek dan nenek dalam mengasuh tidak memanjakan sesuatu terkait hal yang prinsip berkaitan dengan perkembangan mental, melainkan dilakukan dengan tegas dan proporsional. Implikasi pengasuhan ini perlu dijdikan pelajaran juga bagi orang tua jaman sekarang, bahwa tidak semua pola asuh orang tua jaman dulu tidak baik dan bisa di adopsi untuk zaman sekarang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kakek Nenek; Pelimpahan Pengasuhan; Perkembangan Mental

ABSTRACT. Mental disorders in children are quite high, and mental health issues are identified through early detection. If not addressed properly, it can have negative impacts on a child's development. The purpose of this study is to review the impact of transferring parental care to grandparents on the mental development of children. The research method used is qualitative research with a constructivist perspective approach, and the subjects in this study are 8 parents who have transferred the care of their children to grandparents. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques utilize data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that the form of care provided by grandparents is one that maintains old patterns. This means that grandparents, in caring for the children, do not indulge in matters fundamentally related to mental development but instead do so firmly and proportionally. The implications of this care should also serve as a lesson for modern parents, that not all old parenting styles are bad and can be adopted for the present time.

Keyword : Early Childhoo; Grandparents; Babysitting; Mental Development

Copyright (c) 2024 Cahniyo Wijaya Kuswanto dkk.

✉ Corresponding author : Cahniyo Wijaya Kuswanto

Email Address : cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id

Received 6 Februari 2024, Accepted 17 Mei 2024, Published 19 Mei 2024

PENDAHULUAN

Dampak negative perkembangan anak yang tidak optimal diberikan akan berpengaruh pada kematangan perkembangan dan pertumbuhan, hal ini juga akan berakibat pada gangguan mental [1]. Pengasuhan di dalam keluarga berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh [2]. Jika orang tua tidak berada pada tugasnya, maka pengasuhan berganti pada orang tua asuh yang menjadi prioritas pengasuhan anak. Pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang di tunjukkan orang tua ke pada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua anak, yang mencakup 3 aspek yaitu authoritarian (pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum), authoritative (pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri), dan permissive (pengasuhan yang bersifat longgar dan menerima apa yang di lakukan anak tanpa memberikan intervensi) [3]–[5].

Kehilangan waktu bersama anak karena bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi setiap orang tua [6]. Permasalahan pengasuhan anak yang dihadapi orang tua ini banyak dilimpahkan pada kakek nenek, sehingga akan memungkinkan adanya jarak antara orang tua dengan anak [7]. Figur Kakek nenek (Grandparents) menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua [8]. Tergantinya orang tua dalam mengasuh anak dikarenakan orang tua berada jauh dari anaknya dan memiliki kesibukan pekerjaan (Haeriah, 2018).

Perkembangan mental anak tidak terlepas dari pengasuhan yang diterapkan. Pola pengasuhan yang diterapkan juga tidak terlepas dari pandangan wilayah maupun budaya setempat yang kuat akan budaya maupun norma sosial, sehingga hal demikian akan membentuk mental anak usia dini. Perkembangan mental anak merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Dampak dari perkembangan mental anak dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan perilaku [9]. Perkembangan mental anak memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan memproses informasi. Anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang baik cenderung memiliki kemampuan belajar dan memahami konsep lebih baik. Perkembangan mental yang optimal juga membantu anak mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan analitis [10]. Mereka mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif. Selain itu, Perkembangan mental berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang positif memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik, seperti mengenali dan mengatasi stres, kecemasan dan depresi, serta berempati dan memahami perasaan orang lain untuk membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat [11].

Penelitian tentang perkembangan mental anak usia dini telah banyak di lakukan para peneliti [12]–[17]. Para peneliti menyampaikan bahwa Anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang positif cenderung lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Baik dari segi kemampuan komunikasi verbal maupun non-verbal. Perkembangan mental berkontribusi pada pengembangan kontrol diri anak. Anak-anak

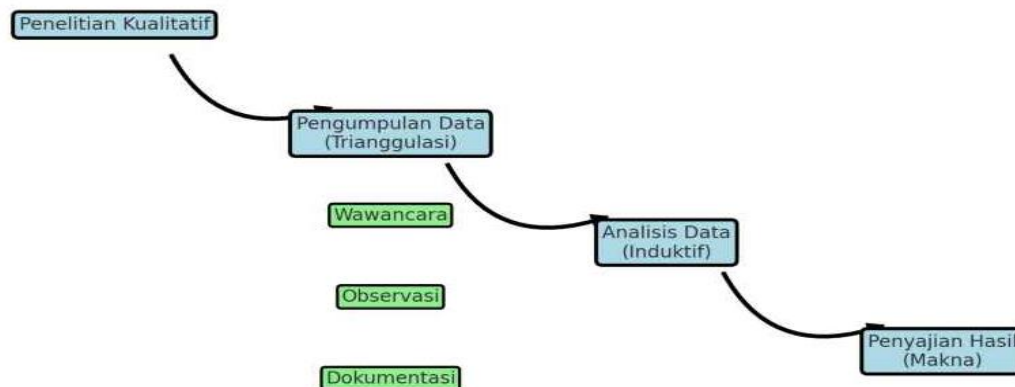
yang memiliki kemampuan ini lebih cenderung mengontrol emosi, menahan diri dari perilaku impulsif, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang baru. Sedangkan penelitian tentang pengasuhan kakek dan nenek telah dilakukan juga oleh para peneliti [18][19][20]. Penelitian tersebut menemukan dua kecenderungan utama dalam pola asuh kakek dan nenek; pertama permisif dan kombinasi permisif-otoriter, berbeda dengan pola asuh demokratis yang lebih sering diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini cenderung berdampak negatif pada kemandirian anak, membuat mereka manja dan kurang mandiri. Namun, pengasuhan oleh kakek dan nenek, yang didasarkan pada pengalaman dan pemahaman mereka, juga menunjukkan potensi positif. Mereka memberi kesempatan kepada cucu untuk terlibat dalam aktivitas mandiri, menerapkan aturan dengan penjelasan yang jelas, dan mengasuh dengan cara yang tegas namun proporsional. Hal ini membuktikan bahwa pengasuhan kakek dan nenek dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak, selama diterapkan dengan cara yang tepat dan mendukung.

Melalui observasi dan wawancara lapangan yang mendalam terhadap keluarga yang mengalihkan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek, mendapati identifikasi interaksi sosial dan keterampilan komunikasi anak, baik di dalam maupun luar lingkungan keluarga. Selain itu juga nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang oleh kakek nenek mempengaruhi metode pengasuhan mereka serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dampak pengasuhan oleh kakek dan nenek terhadap perkembangan mental anak, khususnya bagaimana pola pengasuhan ini mempengaruhi kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku anak dalam konteks budaya dan norma sosial setempat. Selain itu juga menganalisis sejauh mana perkembangan mental anak jika pengasuhan dilakukan kakek maupun nenek. Penjelasan hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa pentingnya perkembangan mental diberikan sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [21]. Sample yang digunakan dalam penelitian ini 8 orang keluarga yang mengalih asuhkan anak ke kakek nenek, tempat penelitian dilakukan di desa ulu danau kec. Sindang danau kab. Ogan komering ulu selatan penelitian dilakukan selama 1 bulan dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan cara menggali informasi tentang orang tua yang telah mengalihkan pengasuhan anak kepada kakek nenek, kakek nenek yang bertindak sebagai pengasuh utama, dan anak-anak. Adapun analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan [22].

Gambar diagram alur di bawah ini menggambarkan proses penelitian kualitatif yang menekankan pada pengasuhan kakek nenek dan perkembangan mental anak. Proses tersebut dimulai dengan penelitian kualitatif sebagai langkah awal, diikuti oleh Pengumpulan data yang melibatkan tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, Analisis data dilakukan untuk menginterpretasi data yang terkumpul, dan akhirnya, penyajian hasil untuk menekankan pada pemahaman dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian. Diagram ini menunjukkan proses sistematis yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek dalam perkembangan mental anak sangat menunjukkan perbedaan sikap yang menonjol karena anak yang di asuh oleh kakek nenek lebih terlihat mandiri dan disiplin, kakek nenek juga memberikan kesempatan kepada orang tua di saat tidak bekerja untuk meluangkan waktu untuk anaknya karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak.

Pengelolaan data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan guna untuk melihat bagaimana pengasuhan anak usia dini dari orang tua ke kakek nenek terhadap perkembangan mental anak. Berdasarkan pengamatan hasil wawancara 8 orang kakek nenek dan orang tua yang mengalih asuhkan anak terbiasa hidup bersama kakek dan neneknya setiap anak pastinya sudah menganggap bahwa mereka adalah orang tuanya. Faktor yang mengalihkan pola asuh orang tua kepada kakek neneknya dikarenakan orang tua sedang sibuk kerja sebagian orang tua meninggal dunia dan juga akibat perceraian kemudian pemberian kasih sayang dan rasa nyaman terhadap anak merupakan suatu keharusan bagi kakek nenek sebagai orang tua sambung bagi cucunya. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek yang mana memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan sikap yang menonjol yaitu anak yang diasuh oleh kakek dan nenek (grandparents) lebih terlihat mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua sendiri, dalam mengasuh anak kakek dan nenek tidak pernah bersikap manja pada anak

melainkan dilakukan dengan tegas dan proporsional. Pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak terlepas dari pandangan mencakup wilayah dan budaya setempat dimana menurut kakek dan nenek bahwa mengasuh dengan mempertahankan pola-pola lama justru membuat anak lebih berhasil. Menurut 5 Orang tua yang saya wawancarai memberikan kasih sayang terhadap anak itu sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dari segimantal. Jadi kakek dan nenek harus memberikan contoh yang positif terhadap cucunya, karna Semenjak di titipkan dan diserahkan kepada kakek dan neneknya, maka saat itu kakek dan nenek menganggap cucunya menjadi anak, karna ayah ibunya tidak ada di karnakan sibuk bekera diluar kota maka kakek dan neneknya lah yang akan merawat dan mendidiknya. Ras anyaman anak akan terbentuk mana kala kakek nenek yang mendidik dan mengasuhnya memberikan sikap yang sangat baik terhadap cucunya. Tidak terlalu oteriter dan mengekang namun bersikap demokratis terhadap anak dan anak akan merasa dirinya dihargai dan disayang.

Pemberian rasa nyaman juga timbul karna sikap kakek neneknya yang sangat baik terhadap cucu yang di asuhnya bahkan menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Kakek dan nenek bersifat tegas dan fleksibel namun tetap dalam kontrol kakek dan nenek dan selalu mengingatkan cucu untuk disiplin waktu. Kakek dan nenek juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dirinya. Hal ini tampak, ketika kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri seperti makan dan mandi sendiri dan berangkat ke sekolah pun sendiri. Kakek dan nenek melibatkan anak dalam beraktivitas dan mendengarkan pendapat anak. Hal ini tampak, ketika anak menyelesaikan aktivitas di rumah, cuci piring dan sapu rumah. Kakek dan nenek juga memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku baik. Aktivitas kegiatan sehari-hari anak dalam pengasuhan neneknya pagi anak sarapan pagi, setelah sarapan anak bermain, nonton tv, belajar menulis sama nenek dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan kakek nenek MH, AH, AN, NU, EL, dan IN bahwa Orang tua yang ada di perantauan juga kurang memberikan perhatian dan dorongan karena terhambat oleh jarak dan tidak adanya waktu karna pekerjaan orang tua sehingga menyebabkan terhambatnya motivasi dan prestasi belajar anak serta anak cenderung jauh atau tidak dekat dengan orang tua kandungnyasendiri. Melainkan lebih dekat ke kakek neneknya, Orang tua hanya mempunyai peran atau pandangan bahwasan yasudah cukup bila mana kepada anak-anaknya telah disediakan perlengkapan material yang sebanyak-banyaknya.

Namun tidak memperhatikan hubungan orang tua yang ada di perantauan dengan anak-anaknya. Mengingat pentingnya dorongan orang tua yang ada di perantauan untuk memperhatikan perkembangan mental anak dan pertumbuhan anak dalam belajar, semestinya orang tua selalu meluangkan waktunya untuk komunikasi dengan kakek nenek yang mengasuh dan anaknya mengenai perkembangan anak walaupun mereka ada di perantauan. Komunikasi antara orang tua yang ada di perantauan dengan anak/kakek nenek yang mengasuh sangat diperlukan, karena dengan adanya komunikasi bisa memantau dan mengetahui perkembangan mental anak itu seperti apa jika kekek nenek yang mengasuh si anak. Komunikasi antara orang tua yang ada di perantauan dengan anak/kakek nenek yang mengasuh sangat diperlukan, karena

dengan adanya komunikasi bisa memantau perkembangan anak. Namun orang tua yang ada diperantauan untuk membiayai sekolah anak, selebihnya sudah di serahkan dan dipasrahkan kepada kekek nenek yang mengasuh, namun ada juga kakek nenek yang menjaganya atau mengasuh juga kurang memperhatikan, memantau, dan mengawasi mengenai pendidikan anak. Kualitas interaksi orang tua dan anak juga mempengaruhi bagaimana kepribadian anak dapat berkembang. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Dalam setiap hari kakek dan nenek, membiasakan anak untuk kebiasaan mandiri. Hal ini terlihat saat padapagi harian anak bangun sendiri, anak mandi sendiri tanpa dibantu oleh kakek dan nenek, anak makan sendiri, anak mengganti pakaian dan berangkat sekolah pun sendiri. Kebiasaan ini terjadi karena yang tinggal di rumah ini hanya kakek, nenek dan anak, tidak ada orang lain sehingga anak harus bias melakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, anak tidak merepotkan kakek dan neneknya, sebab anak tahu bahwa kakek dan neneknya sudah capek bekerja di kebun, oleh karena apa yang harus dilakukan olehnya adalah membantu kakek dan neneknya dengan mengurus diri sendiri tanpa merepotkan kakek dan neneknya. Setiap hari kakek dan nenek selalu mengingatkan cucu akan apa yang harus dilakukan oleh cucu pada hari itu. Hal ini tampak sebelum berangkat ke sekolah kakek dan nenek mengingatkan kepada anak untuk tidak nakal di sekolah, dan bapak ibu guru di sekolah. Kakek dan nenek juga mengingatkan anak untuk tidak lupa melakukan aktivitas harian di rumah. Kakek dan nenek menerapkan aturan sederhana bagi anak, aturan ini tidak tertulis namun secara lisan.

Hal ini tampak, ketika sore hari anak pergi bermain bersama teman-temannya, kakek dan nenek mengingatkan lagi bahwa masuk rumah sebelum jam 6 sore. Setiap aturan yang diberikan selalu disertai dengan alasan dari kakek dan nenek agar anak bisa mengerti. Seperti mengapa anak harus pulang rumah sebelum jam 6 sore, karena tidak baik anak kecil perempuan masuk rumah malam. Hal lain ditemukan, ketika kakek dan nenek menyuruh anak tidur malam pada jam 9, kakek dan nenek sertakan dengan alasan agar bangun pagi tidak terlambat dan tidak terlambat ke sekolah. Kakek dan nenek mengasuh dan mendidik cucu seperti anak kandung.

Apapun yang telah kakek lakukan pada anak mereka, hal yang sama diterapkan ada cucu mereka. Kakek dan nenek memberikan penghargaan kepada anak setiap kali anak melakukan atau menyelesaikan aktivitas ringan dengan baik di rumah, selain itu juga ketika anak rajin berdoa sebelum dan sesudah aktivitas. Penghargaan yang diberikan oleh kakek dan nenek bukan berupa materi melainkan berupa perhatian, pujian baik verbal maupun fisik. Hal ini terlihat ketika anak membersihkan biji nasi yang jatuh dilantai tanpa diperintah. Melalui penghargaan ini, secara tidak langsung kakek menguatkan perilaku positif yang sudah ada dalam diri anak. Sedangkan menurut kakek nenek "MA dan AI" Orang tua yang memberikan pengasuhan anaknya kepada kakek dan neneknya tidak lebih hanya sebatas mengawasi dan menjaga anak-anak, lain

halnya dengan adanya orang tua langsung yang menjaga dan mendidik anak. Sedangkan pengasuhan erat kaitan dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam perkembangan anaknya, tanpa adanya komunikasi yang disebabkan orang tua ada diperantauan, maka menyebabkan anak akan terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian sama sekali dari orang tuanya [23]. Antara kakek nenek yang mengasuh dan orang tua yang ada diperantauan. tidak/kurang ada komunikasi/interaksi mengenai perkembangan pertumbuhan anak, begitu juga komunikasi antara orang tua yang ada di perantauan dengan anak juga tidak ada, orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan anak, yang penting anak sekolah sudah bersyukur. Sehingga sikap orang tua tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak, maka dapat menimbulkan permasalahan baik pada bidang pendidikan anak, hal itu dapat dilihat mengenai motivasi dan prestasi belajar anak yang rendah.

Temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi bentuk pengasuhan kakek dan nenek pada anak dilakukan sesuai pengalaman dan wawasan kakek dan nenek. pola asuh kakek nenek dalam membentuk perkembangan perkembangan mental anak, kakek nenek selalu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik contohnya do'a sebelum makan, membiasakan berbagi makanan, saat bermain dengan teman-teman tidak boleh merebut mainan teman dengan paksa dan jika anak melakukan kesalahan mengakibatkan rusaknya perkembangan mental anak dan nenek langsung menegur cucunya dengan pengertian, dengan lembut, dan penjelasan namun tidak kasar [24].

Ada penelitian dari woodruff health sciences centre atlante mengatakan Anak perempuan cenderung kasih sayangnya lebih kepada ayahnya jika ayah meluangkan waktu di saat tidak bekerja itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental meskipun hanya beberapa waktu saja [25]. Sosok seorang kakek menjadi pengganti ayah karna sosok kakek yang bersikap tegas dalam menyayangi cucunya, memberikan nasehat jika cucunya melakukan kesalahan, dan cara kakek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak [8]. Serangkaian sikap yang di tunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua anak, yang mencakup 3 aspek yaitu : authoritarian (pengasuhan yang membantasi dan bersifat menghukum), authoritative (pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri), dan permissive (pengasuhan yang bersifat longgar dan menerima apa yang di lakukan anak tanpa memberikan intervensi) [26]. Pengalihan Pengasuhan Orang Tua ke Kakek Nenek terhadap perkembangan Mental Anak pengalihan tersebut terjadi karna orang tua yang sibuk bekerja bercerai, dan ada juga yang meninggal dunia. Cara kakek nenek memberikan pengasuhan terhadap perkembangan mental anak yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik atau positif kepada anak, yang bisa meliputi banyak hal seperti membiasakan anak untuk disiplin dan mandiri dan juga membiasakan anak belajar seperti sholat berjamaah dengan kakek nenek, belajar membaca alquran setelah sholat, makan minum dengan menggunakan tangan kanan, makan sendiri tanpa di bantu

kakek nenek, dan belajar menyapu mencuci piring sendiri selesai makan. Kakek nenek juga menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif dimana mereka memberikan kebebasan kepada anak, menerapkan aturan yang takakan memberatkan cucunya dan disesuaikan juga dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Bentuk pengasuhan yang dilakukan kakek nenek dalam mengasuh anak bentuk pola asuh demokratis maupun authoritative, di mana mereka memberikan kebebasan kepada anak yang tidak memberatkan dan disesuaikan dengan kemampuan. Kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitasnya sendiri, membuat jadwal pekerjaan ringan dan memberikan aturan lisan kepada anak. Dalam menerapkan aturan lisan kakek dan nenek menyertakan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta interaksi harmonis antara kakek dan nenek dan anak. Kakek dan nenek mengasuh dan mendidik anak dengan tegas dan proposional, pola pengasuhan kakek dan nenek memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Novelty dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai dinamika pengasuhan anak usia dini oleh kakek dan nenek, yang menonjolkan aspek kemandirian dan disiplin sebagai hasil yang berbeda dibandingkan dengan pengasuhan langsung oleh orang tua. Penelitian ini unik karena fokus pada bagaimana peran kakek dan nenek, dalam konteks budaya dan norma sosial setempat, memberikan pengasuhan yang mempertahankan pola-pola lama dan bagaimana hal tersebut secara positif mempengaruhi perkembangan mental anak. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi antara orang tua yang berada jauh karena pekerjaan atau kondisi lain dengan anak-anak mereka yang diasuh oleh kakek nenek, dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan serta perkembangan mental anak. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dalam literatur mengenai pengasuhan anak usia dini dan perkembangan mental, dengan menekankan pada kontribusi kakek nenek sebagai pengasuh dalam kondisi tertentu dan implikasi dari model pengasuhan ini terhadap perkembangan anak. Keterbatasan penelitian ini termasuk fokus yang terbatas pada dinamika pengasuhan oleh kakek dan nenek, sehingga mungkin tidak mencakup perspektif lengkap dari semua pihak yang terlibat. Juga, konteks budaya dan sosial spesifik mungkin membatasi generalisasi temuan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua kakek nenek, orang tua, dan anak-anak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada tim penelitian dan semua pihak pendukung.

REFERENSI

- [1] N. Subekti and A. Nurrahima, "Gambaran Keadaan Mental Emosional Anak Usia

- Prasekolah di Daerah Pesisir," *J. Ilmu Keperawatan Komunitas*, vol. 3, no. 2, pp. 10–15, 2019, doi: 10.32584/jikk.v3i2.789.
- [2] F. Fahrudin and B. N. Astini, "Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 1, no. 1, Dec. 2018, doi: 10.29303/jpmipi.v1i1.206.
- [3] T. M. Fadhilah, "Perbedaan Pola Asuh dan Status Gizi Anak Balita Sebelum dan Setelah Penyuluhan Pola Asuh," *J. Mitra Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–26, Dec. 2019, doi: 10.47522/jmk.v2i1.25.
- [4] Dina Hidayati Hutasuhut and Widya Utami Lubis, "Perbedaan Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas VI SD Nurul Hasanah," *Pedagog. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 126–128, May 2021, doi: 10.57251/ped.v1i1.502.
- [5] N. A. Jihan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektik Al - Quran," *PERNIK*, vol. 6, no. 2, pp. 124–136, Oct. 2023, doi: 10.31851/pernik.v6i2.13996.
- [6] T. Rachmi, N. F. K. Dewi, and S. P. Kartika, *Mengenal Lebih dalam Ilmu Parenting*. EDU PUBLISHER, 2022. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FSR_EAAAQBAJ
- [7] T. N. Fadhilah, D. E. Handayani, and R. Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, p. 249, Jun. 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i2.17916.
- [8] I. O. Eriyanti, H. Susilo, and Y. Riyanto, "Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro," *J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 9, no. 16, pp. 9–16, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>
- [9] A. Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 549, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.630.
- [10] Z. Imamah and M. Muqowim, "Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 15, no. 2, pp. 263–278, Dec. 2020, doi: 10.24090/yinyang.v15i2.3917.
- [11] M. A. Muttaqin, C. M. Anisa, and E. N. Noviani, "Implementasi Desain Ruang Kelas Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Aisyiah Jintap Ponorogo," *Saliha J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 99–114, 2024, doi: 10.54396/saliha.v7i1.907.
- [12] S. M. Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 5, no. 1, pp. 82–92, 2019, doi: 10.29062/seling.v5i1.434.
- [13] D. R. Suminar and H. Hamidah, "Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif," *Indones. Berdaya*, vol. 2, no. 1, pp. 13–20, Jan. 2021, doi: 10.47679/ib.202175.
- [14] H. S. Mediani, S. Hendrawati, and S. Fatimah, "Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2626–2641, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2086.
- [15] Y. N. E. Sary, "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3680–3700, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2227.

- [16] L. Harahap, "Revitalisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi Mental Hectic pada Anak Usia Dini," *BUANA Gend. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, pp. 177–188, Dec. 2016, doi: 10.22515/bg.v1i2.407.
- [17] M. Ali, "Urgensi Pengasuhan Di Masa Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Anak Perspektif Mazhab-Mazhab Konseling," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 16–28, Jun. 2023, doi: 10.21154/wisdom.v4i1.5927.
- [18] K. D. Dhiu and Y. M. Fono, "Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 342, Dec. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.40910.
- [19] R. I. Haryani, D. Dimyati, and P. Y. Fauziah, "Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 173–181, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1023.
- [20] T. R. Hermayanti, "Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1227–1235, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.2444.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Revisi. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [22] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- [23] A. Ambariani and R. Rakimahwati, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6065–6073, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4326.
- [24] R. Ruzaipah, A. Manan, and Q. A. A'yun, "Penetapan Usia Kedewasaan dalam Sistem Hukum di Indonesia," *Mitsaqan Ghalizan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, Jul. 2021, doi: 10.33084/jmg.v1i1.2808.
- [25] V. Astuti and A. M. Masykur, "Pengalaman Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *J. EMPATI*, vol. 4, no. 2, pp. 65–70, Apr. 2015, doi: 10.14710/empati.2015.14893.
- [26] R. Wulan, "Motivasi Belajar Singel Mother terhadap Anak di Masa Pandemi di Dusun Bukit Teungku," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 6, no. 2, pp. 174–178, May 2020, doi: 10.26740/jrpd.v6n2.p174-178.